

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW : KESIAPAN GURU UNTUK SEKOLAH INKLUSI

Anisa Arief, Annisa Ramadhani, Septi Rahmayati,
Tiffany Angellina, Tsabitha Nusaibah, Urfa Trisna Syadawi

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Email Korespondensi :

anisaarief197@gmail.com, annisaramadhani1811@gmail.com, septirahmayati003@gmail.com,
tifannyangelina83@gmail.com, tsabithanusaibah@gmail.com, urfasyadawi11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapan guru untuk sekolah inklusi. Melalui metode *systematic literature review* diperoleh sebanyak 17 artikel nasional dan internasional yang terbitkan tahun 2015 hingga 2025. Hasil studi menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menghadapi pendidikan inklusi bervariasi. Sebagian guru sudah siap dengan pemahaman, keterampilan, dan sikap positif yang memadai, sementara yang lain masih belum siap karena minimnya pengalaman, pelatihan, dan pengetahuan. Ada juga guru yang memahami konsep inklusi namun belum mampu mengelola pembelajaran secara efektif. Perbedaan kesiapan juga terlihat berdasarkan jenis kelamin dan wilayah. Secara umum, kesiapan guru berada pada kategori sedang, sehingga dibutuhkan pelatihan dan dukungan lanjutan.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Kesiapan Guru, Pendidikan Inklusi

ABSTRACT

This study aims to explore teacher readiness for inclusive schools. Through the systematic literature review method, 17 national and international articles published from 2015 to 2025 were obtained. The results of the study show that teacher readiness in facing inclusive education varies. Some teachers are ready with adequate understanding, skills, and positive attitudes, while others are still not ready due to lack of experience, training, and knowledge. There are also teachers who understand the concept of inclusion but have not been able to manage learning effectively. Differences in readiness are also seen based on gender and region. In general, teacher readiness is in the moderate category, so further training and support are needed.

Keywords : Children with Special Needs, Inclusive Education, Teacher Readiness

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 96

DOI : Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang mengedepankan hak setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dalam lingkungan sekolah reguler. Pendekatan ini menekankan pentingnya penerimaan terhadap keberagaman peserta didik dan penyesuaian sistem pembelajaran agar semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif. Dalam konteks ini, guru menjadi aktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di sekolah. Oleh karena itu, kesiapan guru, baik secara pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, menjadi aspek yang sangat krusial untuk dikaji. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi sangat bervariasi tergantung pada latar belakang pendidikan, pengalaman,

dan dukungan sistem sekolah. Di Indonesia, Mujiafiat dan Yoenanto (2023) menemukan bahwa masih banyak guru yang mengalami kebingungan dalam menerapkan prinsip-prinsip inklusi karena keterbatasan pelatihan dan kurangnya pemahaman tentang kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Senada dengan itu, penelitian oleh Sulasmi (2025) menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru menunjukkan kemauan untuk melaksanakan pendidikan inklusi, namun banyak dari mereka belum memiliki strategi pembelajaran yang tepat untuk menghadapi keragaman di kelas.

Kondisi serupa juga ditemukan di berbagai negara lain. Di Pakistan, Amjad, Malik, dan Tabassum (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru sekolah di Pakistan belum sepenuhnya siap menerima konsep inklusi karena adanya hambatan budaya dan kurangnya pelatihan khusus. Di sisi lain, di Rusia, Karynbaeva, Shapovalova, Shklyar, Emelyanova, dan Borisova (2021) menekankan pentingnya integrasi pelatihan inklusif dalam kurikulum pendidikan guru untuk membentuk kesiapan yang menyeluruh. Sementara itu, kesiapan psikologis guru juga menjadi sorotan penting. Baimenova, Bekova, dan Saule (2015) menjelaskan bahwa kesiapan guru tidak hanya terbatas pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup kesiapan mental untuk bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan inklusif. Hal ini didukung oleh studi Rabi, Ghazali, Rohaizad, dan Zulkefli (2018) yang menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru yang telah mengikuti mata kuliah pendidikan inklusi cenderung memiliki kesiapan lebih tinggi untuk mengajar di kelas inklusi.

Dalam konteks lokal, Andriani, Sovayunanto, dan Ismuniar (2024) meneliti kesiapan guru SMA di Kota Tarakan dan menemukan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusi, implementasinya masih menghadapi tantangan karena kurangnya sarana dan dukungan kebijakan sekolah. Hamid, Andriyani, dan Aulia (2023) juga menemukan kendala serupa di tingkat sekolah dasar di Kabupaten Jepara, di mana guru merasa perlu adanya pendampingan dalam menyusun kurikulum dan metode pembelajaran yang ramah inklusi.

Tidak hanya kesiapan individu, kesiapan kelembagaan dan sistem juga turut memengaruhi. Penelitian oleh Ecoben (2019) di Filipina menunjukkan bahwa walaupun sebagian guru menyatakan siap, ketiadaan sumber daya dan dukungan administratif membuat implementasi inklusi berjalan tidak maksimal. Di Ethiopia, Zegeye (2022) mengungkap bahwa persepsi guru terhadap kesiapan mereka sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pelatihan dan dukungan dari sistem pendidikan tersedia.

Di Indonesia sendiri, penelitian oleh Muttaqya, Priyanto, Hidayah, dan Meilana (2025) menekankan bahwa pelatihan berkelanjutan serta kerjasama lintas pihak merupakan faktor penting untuk meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi pendidikan inklusi. Hal ini didukung oleh temuan Penyonggok (2022) di MI NW Lendang Penyonggok, Lombok, yang menunjukkan bahwa kesiapan guru dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan praktis yang diperoleh melalui pelatihan langsung. Selain itu, kesiapan guru juga berkaitan dengan persepsi mereka terhadap anak berkebutuhan khusus. Wardhani (2020) menunjukkan bahwa persepsi positif mahasiswa calon guru terhadap anak berkebutuhan khusus berkorelasi dengan kesiapan mereka untuk mengajar di kelas inklusi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Moon (2023) yang mengungkap bahwa kesiapan guru tidak hanya berdampak pada kualitas pengajaran, tetapi juga memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program pendidikan inklusi secara menyeluruh.

Dari berbagai temuan tersebut, penelitian ini disusun menggunakan metode *literature review* untuk mengeksplorasi kesiapan guru merupakan isu sentral dalam implementasi pendidikan inklusi. Baik dari sisi individu, psikologis, struktural, hingga kebijakan, kesiapan ini harus dikaji secara komprehensif untuk memastikan bahwa pendidikan yang setara dan inklusif dapat terwujud secara nyata di berbagai jenjang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. *Literature review* merupakan sebuah metode penelitian dengan cara mengidentifikasi karya-karya hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya yang sudah di hasilkan oleh para peneliti. Prosedur dalam pencarian artikel ini menggunakan mesin pencarian *Google Scholar*, *Science Direct* dan *Publish or Perish*. Kata Kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Anak Berkebutuhan Khusus”, “Kesiapan Guru”, “Pendidikan Inklusi”. Adapun kriteria inklusif yang ditetapkan antara lain artikel ilmiah nasional dan internasional yang digunakan pada rentang waktu tahun 2015 hingga 2025. Setelah melakukan penyaringan data berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, ditemukan artikel yang relevan dengan penelitian ini sebanyak 17 artikel. Dengan adanya *literature review* ini diharapkan penulis dapat meningkatkan pengetahuan mengenai bagaimana kesiapan guru sekolah terhadap pendidikan inklusi.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menggabungkan berbagai temuan ilmiah yang berkaitan dengan kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi di sekolah. Melalui pendekatan *systematic literature review*, studi ini berupaya untuk mengidentifikasi aspek-aspek kesiapan yang dibutuhkan oleh guru yang mencakup pengetahuan, sikap, serta keterampilan dalam menghadapi keberagaman peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan guru dalam konteks pendidikan inklusif, serta menganalisis strategi, pelatihan, atau bentuk intervensi yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan tersebut. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti yang dapat mendukung pengembangan kebijakan pendidikan dan program pelatihan guru yang ramah terhadap prinsip inklusivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

No	Penulis dan Tahun Terbit	Judul	Tujuan	Metode dan Sampel	Hasil
1.	Ossy Firstanti Wardany & Dwi Arnia Ulfa (2022)	Kesiapan guru dalam penyelenggaraan kelas inklusi di MI NW Lendang Penyonggok, Lombok	Untuk mengetahui kesiapan guru dalam implementasi pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah NW Lendang Penyonggok, Lombok	Metode : Deskriptif kuantitatif berjenis survey Sampel : 8 orang guru di Madrasah Ibtidaiyah NW Lendang Penyonggok, Lombok	Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar guru memiliki latar kependidikan, pernah mempelajari ABK dan inklusi secara umum, tetapi belum memiliki keterampilan dan pengalaman dalam menangani ABK. Singkatnya, guru siap dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Namun, pelatihan sangat diperlukan agar guru dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran ABK di kelas inklusi.
2.	Santi Andriani, Riski	Kesiapan Guru Dalam	Untuk mengetahui kesiapan	Metode :	Hasil penelitian menemukan bahwa kesiapan guru berbeda-beda dalam penyelenggaraan

	Sovayunan to, & Cici Ismuniar (2024)	Program Inklusi Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Tarakan	guru sekolah menengah atas negeri yang ada di kota Tarakan dalam persiapan program inklusi	Kualitatif dengan pendekatan dekriptif dan informan Sampel : 9 subjek diantaranya kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran.	program inklusi, hanya ada dua guru yang siap karena sudah memiliki pengalaman, telah memahami metode pelajaran dan proses pembelajaran melalui pelatihan inklusi, guru-guru memiliki kesiapan dalam melakukan kerja sama dengan instansi manapun untuk meningkatkan kreativitas anak berkebutuhan khusus. sisanya menyatakan belum siap karena belum memiliki pengalaman dan memahami tentang program inklusi.
3.	Neneng Sulamsi (2025)	Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	Untuk mengetahui kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi khususnya di Sekolah	Metode : Metode penelitian yang digunakan adalah <i>literature review</i> yang dianalisa dengan menggunakan teknik data tematik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru untuk melaksanakan Pendidikan inklusi ini masih sangat rendah dan belum siap. Hal ini dikarenakan para guru tidak mempunyai pengalaman dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Guru tidak mengetahui secara spesifik ciri-ciri anak berkebutuhan khusus, selain itu kemampuan guru yang masih sangat terbatas dalam segi melakukan assessment dan identifikasi kasus anak,
4.	Amjad Islam Amjad, Dr. Muhammad Abid Malik, Umaira Tabassum (2021)	Ready to Accept? Investigating Pakistani School Teachers' Readiness for Inclusive Education	Untuk mengetahui keprofesionalan dan kesiapan mental guru sekolah di Pakistan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Serta untuk	Metode : Kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel : 366 guru dari 37 sekolah negeri di Distrik Kasur dengan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keprofesionalan dan kesiapan guru berada pada tingkat atau level sedang. Sedikit lebih tinggi kesiapan mental disbanding professional. Kesiapan guru laki-laki dan guru di daerah urban lebih tinggi disbanding guru perempuan dan di daerah rural. 67.8% guru belum pernah mendengar istilah pendidikan inklusif dan yang mengikuti pelatihan hanya 0.5%. guru lebih

			menilai sejauh mana guru siap menerima dan mengajar anak disabilitas di lingkungan dengan pendidikan umum.	masing-masing jenis kelamin sebanyak 183.	siap pada aspek sikap seperti menghormati anak disabilitas dibanding aspek teknis berupa merencanakan pengajaran kelas inklusif.
5.	MICHAEL E. ECOBEN (2019)	READINESS OF PUBLIC-SCHOOL TEACHERS IN HANDLING INCLUSIVE EDUCATION	Untuk menilai kesiapan guru sekolah negeri dalam menangani sekolah inklusif di Filipina.	<p>Metode : Deskripsi kuantitatif dan <i>focus group discussion</i>.</p> <p>Sampel : 70 guru SPED (<i>special education</i>) dengan teknik purposive sampling</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terlihat dari 3 aspek utama yang menjadi fokus yaitu <i>awareness</i> , mayoritas guru sangat sadar terkait pentingnya pelatihan SPED, akan tetapi banyak yang belum memiliki pelatihan formal. Pada aspek <i>attitude</i> , guru umumnya bersikap positif dan bersedia mengajar anak berkebutuhan khusus meski ada keterbatasan. Pada aspek <i>skill</i> , guru cukup terampil dalam empati dan kesabaran dan kurang terampil dalam hal teknis seperti membuat dan melaksanakan program edukasi individu (IEP). Usia berpengaruh signifikan terhadap kesiapan guru ($p,0.05$) sementara variable lain seperti gender, pendidikan dan lainnya tidak signifikan. Sehingga guru membutuhkan pelatihan dan layanan untuk memperkuat sikap, pengetahuan dan keterampilan.
6.	Natalia Pershina, Marina Shamardina, and Natalia Luzhbina (2018)	Readiness of teachers for inclusive education of children with disabilities	Untuk melihat kesiapan guru dalam mengimple mentasikan pendidikan inklusif bagi anak	<p>Metode : Metode survei dengan dua alat utama yaitu kuesioner "Psychological</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima faktor utama yang dapat menentukan kesiapan psikologis guru yaitu pemahaman terkait pentingnya inklusi, skeptisisme dan kehati-hatian, hambatan, ketidakmampuan dan ketidakpastian dan meaningfulness.

			<p>dengan disabilitas di Rusia.</p>	<p>readiness for inclusive education” dikembangkan oleh N.A Pershina dan “Assessing the formation of inclusive culture in educational organizations” adaptasi dari T. Booth dan M. Einskou oleh N. A. Pershina.</p> <p>Sampel : 210 guru (192 perempuan dan 18 laki laki) dari wilayah Altai dan Republik Altai, terdiri dari guru sekolah umum, pendidikan vokasi dan pendidik pre-sekolah. Untuk studi budaya inklusif : 100 guru, 55 orang tua dan 75 siswa.</p>	<p>Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrument yang digunakan cukup kuat dengan α-Cronbach 0.70-0.75, dimana guru yang merasa benar-benar siap mengajar anak berkebutuhan khusus hanya sebanyak 3%, guru yang bersikap hati-hati karean pengalaman yang kurang sebanyak 60%, guru yang merasa tidak tahu cara bekerja dengan anak berkebutuhan khusus sebanyak 23%, guru yang percaya diri dalam kompetensi sebanyak 10,5% dan guru yang menemukan makna daalam pekerjaan mereka sebanyak 48%.</p>
--	--	--	-------------------------------------	--	--

7.	Ilnar F. Yarullin, Ramis R. Nasibullov (2018)	Pre-Service Teachers' Preparedness for Inclusive Education	Mengidentifikasi dasar teoretis dan konseptual kesiapan guru untuk mengajar dalam lingkungan inklusif dan menilai komponen dan tingkat kesiapan profesional guru prajabatan dalam konteks pendidikan inklusif.	Menggunakan metode eksperimen kepada 65 calon guru sarjana (jurusan sejarah, sosial, matematika, dan kimia)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru prajabatan pada awalnya belum memiliki kesiapan yang memadai untuk mengajar dalam lingkungan pendidikan inklusif, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun kolaborasi profesional. Namun, melalui program pelatihan berbasis modul yang menggabungkan teori, praktik, dan pengalaman langsung di sekolah inklusif, terjadi peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama kesiapan profesional: nilai dan motivasi, keterampilan praktik, serta kemampuan reflektif dan evaluatif. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan yang terstruktur dan kontekstual sangat efektif dalam membentuk kompetensi guru prajabatan untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif secara optimal.
8.	Olga V. Karynbaeva, Olga E. Shapovalova, Natalia V. Shklyar, Irina A. Emelyanova, Elena A. Borisova (2021)	Teachers' Readiness for Inclusive Education	Untuk mengetahui tingkat kesiapan kognitif guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif di lembaga pendidikan umum. Kesiapan kognitif mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman guru tentang	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental dan dilakukan di wilayah Birobidzhan dan Jewish Autonomous Region terhadap 150 guru sekolah umum. Teknik pengumpulan data	Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas guru belum memiliki kesiapan kognitif yang memadai untuk melaksanakan pendidikan inklusif. Hanya 3% guru (5 orang) yang berada pada tingkat kesiapan optimal, sementara 10% guru (15 orang) berada pada tingkat cukup. Sebanyak 52% guru (78 orang) memiliki tingkat kesiapan yang dapat diterima, dan sisanya, yaitu 35% guru (52 orang), berada pada tingkat kritis. Guru-guru dengan tingkat kesiapan rendah umumnya memiliki pengetahuan yang terbatas, kurang memahami metode korektif, tidak mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, serta tidak familiar dengan teknologi

			pendekatan, metode, serta dukungan psikopedagogis bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.	dilakukan melalui kuesioner yang mengukur aspek kognitif kesiapan guru.	pendidikan khusus. Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya dalam aspek kognitif yang berkaitan dengan pemahaman dan penerapan pendidikan inklusif secara efektif.
9.	Tsigie Genet Zegeye (2022)	Perception of Readiness for Implementing Inclusive Education among Primary School Subject Teachers: Implications for Teacher Education in Ethiopia	Untuk mengetahui persepsi kesiapan guru mata pelajaran sekolah dasar dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di Ethiopia.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Sampel terdiri dari 80 guru yang dipilih secara stratifikasi acak dari lima sekolah dasar di Bahir Dar, Ethiopia.	Tingkat kesiapan guru terhadap pendidikan inklusif tergolong rendah, dengan skor rata-rata sebesar 13,85 dari skor maksimum 35, yang berarti berada di bawah nilai tengah skala (17,5). Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam persepsi kesiapan berdasarkan jenis kelamin maupun jenjang kelas yang diajar. Namun, pengalaman mengajar memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi kesiapan guru—semakin lama pengalaman mengajar, semakin tinggi tingkat kesiapan yang dirasakan. Beberapa faktor utama yang menghambat pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain adalah kurangnya pelatihan dan pengalaman praktis dalam pendidikan inklusif, kurikulum pendidikan guru yang tidak memadai karena hanya mencakup satu mata kuliah pengantar, serta minimnya pelatihan dalam layanan (in-service training) yang relevan bagi guru.
10.	Ritchell Mabanag, Antonette Delicana, Princess Eva Igot, Regina Sitoy, Jemima Tandag, &	Teacher Readiness and Challenges in Inclusive Classrooms	Untuk memberikan wawasan yang dapat membantu memandu pengembangan program intervensi	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif-korelasional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun guru merasa cukup siap dalam beberapa bidang, seperti keterampilan sosial dan akademik, mereka menghadapi tantangan yang cukup besar dalam memenuhi beragam kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam hal

	Randy Mangubat (2024)		berbasis bukti, serta untuk meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi guru saat menerapkan pendidikan inklusif.	l, dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner survei yang dirancang untuk mengukur tingkat tantangan dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Sampel responden dipilih secara convenience sampling, dengan mempertimbangkan aksesibilitas partisipan, waktu, dan kesediaan guru untuk berpartisipasi.	akses terhadap sumber daya, mengembangkan rencana pembelajaran individual, dan mengelola perilaku. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kesiapan guru dengan permasalahan yang mereka hadapi, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara pelatihan yang mereka dapatkan dengan kenyataan di lapangan.
11.	Olga Moon (2023)	Teachers' Readiness and Teaching Performance in Inclusive Education: Their Relationship to the Implementation of Inclusive	Untuk mengetahui hubungan antara kesiapan guru dan kinerja mengajar ketika mengimplementasikan program Pendidikan Inklusif (PIK).	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Sampel penelitian ini terdiri dari 194 responden guru yang bekerja di 23 sekolah dasar di La	Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memiliki tingkat kesiapan yang "sedang" dalam hal pengajaran di kelas, konten kurikulum, mengukur kinerja siswa, serta mengevaluasi dan memonitor kemajuan siswa, dengan skor rata-rata 3,19. Tingkat implementasi program pendidikan inklusif berkorelasi positif dengan akses, kualitas, partisipasi, dan implementasi. Namun, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada

		Education Program		Trinidad, Benguet	hubungan yang signifikan antara persiapan guru, tingkat implementasi, atau kinerja.
12.	Kartika Alfa Mujiati dan Nono H. Yoenanto (2023)	Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi	Untuk menilai kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif di Indonesia.	Studi ini menggunakan metodologi tinjauan literatur, yang melibatkan pencarian dan analisis hasil penelitian yang relevan dengan isu kesiapan guru dan pendidikan inklusi dari berbagai jurnal yang diterbitkan antara tahun 2012 dan 2021. Sampel penelitian terdiri dari artikel jurnal yang relevan dan sesuai dengan kriteria tertentu; sebanyak 7 publikasi dipilih dari total 15 jurnal yang ditemukan melalui prosedur seleksi dan identifikasi abstrak dan tujuan penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru untuk melaksanakan pendidikan inklusi masih rendah atau belum sepenuhnya siap. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dan belum adanya pelatihan yang memadai untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus

13.	Afifa Tsabita Muttaqya, Aisyah Sabrina Priyanto, Anggi Nur Hidayah, & Septi Fitri Meilana (2025)	Kesiapan guru dalam menghadapi pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus	Mengidentifikasi pemahaman, tantangan, dan strategi guru dalam menghadapi pendidikan inklusi bagi Anak berkebutuhan Khusus	Pendekatan kualitatif dengan wawancara . Sampel = 1 guru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi tantangan dalam memahami karakteristik dan kebutuhan ABK, keterbatasan pelatihan khusus, serta kurangnya dukungan sumber daya. Namun, sikap positif guru terhadap pendidikan inklusi menjadi modal. Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan, dan penguatan kebijakan sekolah. Diharapkan dukungan sekolah terhadap pendidikan inklusi semakin optimal. Dengan demikian, kesiapan guru meningkat secara signifikan, sehingga pendidikan inklusif dapat secara efektif bagi semua anak.
14.	M. Kusuma Wardhani (2020)	Persepsi dan kesiapan mengajar mahasiswa guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam konteks sekolah inklusi	Untuk mengkaji persepsi mahasiswa calon guru di Universitas Pellita Harapan terhadap anak berkebutuhan khusus yang memiliki akses terhadap pendidikan inklusif, dan apakah memiliki kesiapan mengajar.	Pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Sampel = 40 mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru di Universitas Pelita Harapan memiliki persepsi positif terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di sekolah inklusi. Mereka meyakini bahwa anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah inklusi dan akan berhasil jika diberikan dukungan yang tepat. Selain itu, mereka menyatakan kesiapan untuk mengajar di sekolah inklusi.
15.	Norfishah Mat Rabi, Nor Hasnida Che Md Ghazali, Nor Aizal	<i>Readiness of Pre-Service Teacher to Teach Student with</i>	Untuk mengidentifikasi kesiapan calon guru dalam mengajar	Studi kasus, dengan metode pengumpulan data observasi,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pra-jabatan memiliki kesiapan untuk mengajar siswa berkebutuhan pendidikan khusus di sekolah berdasarkan pengetahuan tentang pendidikan khusus dan

	Akmal Rohaizad, & Mohd Yusof Zulkefli (2018)	<i>Special Needs through Inclusive Education Course</i>	siswa berkebutuhan khusus melalui mata kuliah pendidikan inklusi.	wawancara , dan analisis dokumen. Sampel= 30 guru pra-pelayanan	kebijakan pendidikan inklusif, karakteristik siswa berkebutuhan pendidikan khusus, model inklusi, dan metode pengajaran.
16.	Abdullah Hamid, Santi Andriyani, & Roisatul Aulia (2023)	<i>Readiness of Elementary School Teachers in Implementing the Inclusive School Program in Jepara Regency</i>	Untuk mengetahui tingkat kesiapan guru dalam pelaksanaan program sekolah inklusi di Kabupaten Jepara	Pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Sampel = 16 responden	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 97,9% responden siap dengan pelaksanaan program sekolah inklusi di Kabupaten Jepara dengan kesiapan antara 61-100% dan 2,1% responden menjawab tidak siap. Kesiapan ini dipengaruhi oleh penerimaan mereka terhadap siswa berkebutuhan khusus (SWSN), pengalaman kerja, dan pemahaman mereka tentang program inklusi.
17.	Botagoz Baimenova , Zhanat Bekova, Zhubakova Saule (2015)	<i>Psychological Readiness of Future Educational Psychologists for The Work With Children in The Conditions</i>	Untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan psikologis psikolog pendidikan masa depan untuk bekerja dengan anak-anak dalam kondisi pendidikan inklusif dan juga pengembangan program pelatihan.	Teknik-teknik berikut digunakan dalam “penelitian ketegangan mental” (TANemchin), “kemampuan guru untuk berempati”, “penilaian tingkat sosial”.	Penelitian ini menunjukkan bahwa masalah penting dalam pengembangan pendidikan inklusif adalah ketiaksiapan psikolog pendidikan masa depan sekolah menengah untuk bekerja dengan anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Mereka tidak siap untuk menciptakan lingkungan yang paling nyaman untuk semua siswa karena mereka mempertahankan stereotip dalam sikap terhadap anak-anak cacat, berbagai hambatan psikologis dalam komunikasi dan interaksi dengan anak-anak tersebut dan orang tua mereka.

B. PEMBAHASAN

No.	Tema	Studi yang di review
1.	Guru yang sudah siap dengan pendidikan inklusi : - Sudah memiliki pemahaman	2,15

	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami metode pelajaran dan proses pembelajaran melalui pelatihan inklusi - Sudah mempelajari inklusi secara umum - Siap menghadapi dan menghormati anak disabilitas 	<p>2,8,5</p> <p>1,8,10,15</p> <p>4,5,10,13,14</p>
2.	<p>Guru yang belum siap dengan pendidikan inklusi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belum ada pengalaman - Tidak mengetahui secara spesifik ciri-ciri anak berkebutuhan khusus - Keterbatasan guru dalam melakukan assesment dan mengidentifikasi kasus anak berkebutuhan khusus - Tidak memahami program inklusi - Tidak siap dalam merencanakan pengajaran pada kelas inklusif - Tidak mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus - Minim nya pelatihan - Kurikulum pendidikan guru yang tidak memadai karena hanya mencakup satu mata kuliah pengantar 	<p>3,2,5,6,7,12,16</p> <p>3,17</p> <p>3</p> <p>2,7,8,16</p> <p>4,5,8,10</p> <p>6,8,9,17</p> <p>9</p> <p>9</p>
3.	<p>Guru yang pernah mempelajari ABK dan inklusi secara umum tapi belum memiliki keterampilan dan pengalaman dalam menangani ABK :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memerlukan pelatihan lebih agar guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran ABK di kelas inklusi - Perlunya pelatihan untuk meningkatkan dan membentuk kompetensi guru untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif secara optimal 	<p>1,5,12,13</p> <p>7,8,9,12,13</p>
4.	<p>Kesiapan guru berdasarkan gender :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru laki-laki lebih siap dibandingkan guru Perempuan di daerah Rural 	<p>4</p>
5.	<p>Kesiapan guru berada di tingkat sedang</p>	<p>11,4</p>

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari temuan pencarian beberapa artikel dapat disimpulkan bahwa terdapat kesiapan yang berbeda-beda pada guru dalam menghadapi pendidikan inklusi. Pertama, guru-guru sudah siap menghadapi pendidikan inklusi. Disini para guru sudah memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana konsep pendidikan inklusi, para guru juga sudah memahami metode pembelajaran yang digunakan pada pendidikan inklusi melalui pelatihan, serta pada aspek sosial para guru bersedia memberikan sikap positif serta menghormati keberadaan anak dengan disabilitas di kelas.

Kedua, sebagian guru masih belum siap untuk menjalankan pendidikan inklusi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman, minimnya pemahaman para guru terhadap karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, keterbatasan dalam melakukan asesmen dan mengidentifikasi kasus, serta ketidaktahuan para guru terhadap program inklusi. Selain itu, didapatkan juga bahwa terdapat minimnya pelatihan kepada guru terkait pendidikan inklusi serta kurikulum pendidikan guru yang belum memadai hanya mendapatkan pengantar

saja. Hal-hal tersebut merupakan hambatan signifikan yang dirasakan oleh para guru dalam menghadapi pendidikan inklusi.

Selanjutnya, ditemukan juga kelompok guru yang sudah pernah mempelajari tentang anak berkebutuhan khusus dan konsep inklusi secara umum, namun belum memiliki pengalaman dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusi. Para guru ini masih membutuhkan pelatihan lanjutan untuk membentuk kompetensi yang lebih optimal agar mampu mengimplementasikannya.

Selain hal di atas, ditemukan juga artikel yang menunjukkan bahwa guru laki-laki di wilayah rural cenderung lebih siap dibandingkan guru perempuan. Dan beberapa artikel juga menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam menghadapi pendidikan inklusi berada pada kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa perlu adanya dukungan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan para guru untuk menghadapi pendidikan inklusi.

Untuk meningkatkan kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif, diperlukan serangkaian intervensi yang bersifat sistematis dan berkelanjutan. Pertama, pelatihan berbasis praktik sangat penting untuk diberikan kepada para guru, seperti pelatihan melalui studi kasus, simulasi mengajar ABK, serta kegiatan praktik langsung di sekolah inklusi. Pelatihan ini sebaiknya dilakukan secara berkala dan bukan hanya satu kali.

Kedua, pengembangan kurikulum di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) juga perlu dilakukan, dengan menambahkan mata kuliah khusus mengenai pendidikan inklusif dan memberikan pengalaman praktik lapangan secara langsung. Ketiga, pendampingan oleh profesional seperti psikolog, terapis, atau guru senior yang sudah berpengalaman dalam pendidikan inklusif sangat dibutuhkan untuk memberikan arahan yang lebih konkret kepada guru reguler.

Selain itu, penyusunan panduan praktis bagi guru juga penting, berupa modul yang berisi strategi pembelajaran, asesmen, serta manajemen kelas yang ramah inklusi. Keempat, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas harus diperkuat agar dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus lebih maksimal. Misalnya melalui forum diskusi, pelatihan bersama, atau kerja sama dalam merancang pembelajaran.

Pemerintah juga perlu terlibat aktif melalui peningkatan kebijakan dan pemberian dukungan struktural, seperti insentif bagi guru yang mengajar siswa inklusi dan penguatan regulasi yang mendukung sistem pendidikan inklusif. Terakhir, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk menilai kesiapan serta efektivitas guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Hasil dari evaluasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program pelatihan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif masih beragam, mulai dari yang sudah siap hingga yang belum memiliki kompetensi yang memadai. Permasalahan umum meliputi kurangnya pelatihan, pengalaman, dan dukungan sistemik. Untuk meningkatkan kesiapan tersebut, dibutuhkan pelatihan berbasis praktik, penguatan kurikulum di LPTK, pendampingan profesional, penyusunan panduan praktis, kolaborasi lintas pihak, dukungan kebijakan, serta evaluasi berkala guna memastikan efektivitas dan keberlanjutan pendidikan inklusif di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Amjad, A. I., Malik, M. A., & Tabassum, U. (2021). Ready to Accept? Investigating Pakistani School Teachers' Readiness for Inclusive Education. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 12(9).

- Andriani, S., Sovayunanto, R., & Ismuniar, C. (2024). Kesiapan Guru Dalam Persiapan Program inklusi di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Tarakan. *Jurnal Inspirasi Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 9-14.
- Baimenova, B., Bekova, Z., & Saule, Z. (2015). Psychological readiness of future educational psychologists for the work with children in the conditions of inclusive education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 205, 577-583.
- Ecoben, M. E. (2019). Readiness of public-school teachers in handling inclusive education. *IOER International Multidisciplinary Research Journal*, 1(2).
- Hamid, A., Andriyani, S., & Aulia, R. (2023). Readiness of elementary school teachers in implementing the inclusive school program in Jepara Regency. *Kartini: Journal of Gender and Social Inclusion Studies*, 1(1), 1-10.
- Karynbaeva, O. V., Shapovalova, O. E., Shklyar, N. V., Emelyanova, I. A., & Borisova, E. A. (2021). Teachers' readiness for inclusive education. In E. Bashkina, V. Makarov, & E. Puchkova (Eds.), *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences EpSBS*, 113, 406-411.
- Mabanag, R., Delicana, A., Igot, P. E., Sitoy, R., Tandag, J., & Mangubat, R. (2024). Teacher readiness and challenges in inclusive classrooms. *World Journal on Education and Humanities Research*, 4(4), 180-192.
- Moon, O. (2023). Teachers' readiness and teaching performance in inclusive education: Their relationship to the implementation of inclusive education program. *AIDE Interdisciplinary Research Journal*, 6(August), 65-110.
- Mujiati, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108-1116.
- Muttaqya, A. T., Priyanto, A. S., Hidayah, A. N., & Meilana, S. F. (2025). Kesiapan guru dalam menghadapi pendidikan khusus inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1351-1363.
- Penyongkok, L. (2022). Kesiapan guru dalam penyelenggaraan kelas inklusi di MI NW Lendang Penyongkok, Lombok. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 113-123.
- Rabi, N. M., Ghazali, N. H. C. M., Rohaizad, N. A. A., & Zulkefli, M. Y. (2018). Readiness of pre-service teacher to teach student with special needs through inclusive education course. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 7(4), 200-210.
- Pershina, N., Shamardina, M., & Luzhbina, N. (2018). Readiness of teachers for inclusive education of children with disabilities. In *SHS web of Conferences* (Vol. 55, p. 02005). EDP Sciences.
- Sulasmu, N. (2025). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 5(1), 243-254.
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan kesiapan mengajar mahasiswa guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam konteks sekolah inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 152-161.
- Yarullin, I. F., Nasibullov, R. R., F Yarullin, I., & R Nasibullov, R. Pre-Service Teachers' Preparedness For Inclusive Education. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 45.

Zegeye, T. (2022). The perception of readiness for implementing inclusive education among primary school subject teachers: Implications for teacher education in Ethiopia. *International Journal of Special Education*, 37(2), 82-91.